

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

Ayu Hastari
14320070

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

Ayu Hastari
14320070

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ayu Hastari
No. Mahasiswa : 14320070
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha*

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti plagiarisme, menggunakan joki atau penyusunan skripsi yang dilakukan oleh orang lain, ataupun bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan etika akademik Universitas Islam Indonesia. Maka dari itu, skripsi yang saya susun merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis dan bukan merupakan hasil jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh pihak Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Ayu Hastari

MOTTO

“Laa Haula Quwata illa billah”

(Tiada daya dan upaya kecuali pertolongan ALLAH SWT)

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“My Success is only by Allah.”

“Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah.”

(Q.S Huud: 88)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

“Be patient. Indeed, the promise of Allah is truth.”

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Q.S Ar-rum: 60)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanallahu wa Ta'ala atas rahmat-Nya sehingga karya sederhana ini dapat ter selesaikan

Karya sederhana ini dipersembahkan untuk:

Bapak Mochammad Tari dan Harmastuti

Beribu ucapan terima kasih dan doa kepada ayah dan ibu, atas semua cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungan yang selalu diberikan sejak kecil hingga saat ini. Terima kasih pula untuk semua pelajaran berharga yang telah diajarkan.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana
S-1 Psikologi



Mengesahkan,
Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Prodi Psikologi



Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi., Psi

Dewan Penguji

1. Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant., MA
2. Nur Widiasmara., S.Psi., M.Psi., Psi
3. Fitri Ayu Kusumaningrum., S.Psi., MA

ALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil;alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi manusia di alam semesta ini dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha” disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) pada program studi Psikologi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.rer.nat. Arief Fahmi, S.Psi., MA.HRM., Psi., selaku dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi selaku kaprodi Psikologi atas bimbingannya bagi seluruh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Hariz Enggar Wijaya, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari awal hingga saat ini.
4. Ibu Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak ilmu dan memberikan pelajaran selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak Mochammad Tari dan Ibu Harmastuti selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta nasihat sejak kecil hingga dewasa sekarang dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Mohammad Saddam Indra selaku orang yang yang selalu menemani dan memberi semangat dalam suka maupun duka dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman Psikologi FPSB UII angkatan 2014 terutama Okky, Vira, Rere, Riri, Rizka Dilla, Anisa Puspa dll yang selalu ada untuk menghibur dan selalu memberi semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman satu perjuangan bimbingan Ibu Nanum yang saling memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk Okky, Tata, Ipi, Latif dan Ade.
9. Teman-teman SMA yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat agar penulis dapat cepat menyelesaikan skripsi serta telah menemani untuk mengerjakan skripsi. Terima kasih Upi, Arom, Andini, Chandra, Aini, Mega, Lila dan Elvy.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya. Dalam hal ini, peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis,

(Ayu Hastari)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	vi
Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha.....	xii
INTISARI.....	xii
BAB I.....	1
PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	7
D. Keaslian Penelitian	8
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kebermaknaan Hidup.....	14
B. Dukungan Sosial.....	24
C. Keterkaitan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha	29
D. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Identifikasi Variabel Penelitian	32
B. Definisi Operasional.....	32
C. Subjek Penelitian	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Reliabilitas dan Validitas.....	35
F. Metode Analisis Data	36
BAB IV	39
PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Orientasi Kacah dan Persiapan.....	39

B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian.....	44
D. Pembahasan.....	50
BAB V.....	54
PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	54
Daftar Pustaka	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Skala Kebermaknaan Hidup.....	33
Tabel 2. Distribusi Skala Dukungan Sosial.....	34
Tabel 3. Kriteria Cohen.....	37
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial.....	42
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Kebermaknaan Hidup.....	43
Tabel 6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 7. Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan Tinggal.....	44
Tabel 8. Kategorisasi Menurut Nilai Persentil.....	45
Tabel 9. Rumus Penormaan.....	45
Tabel 10. Kategorisasi Data Penelitian.....	46
Tabel 11. Uji Normalitas.....	47
Tabel 12. Uji Linieritas.....	48
Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup.....	59
Lampiran 2. Reliabilitas dan Validitas Skala Dukungan Sosial	64
Lampiran 3. Reliabilitas dan Validitas Skala Kebermaknaan Hidup.....	67
Lampiran 4. Uji Normalitas dan Reliabilitas	70
Lampiran 5. Uji Hipotesis	73
Lampiran 6. Analisis Tambahan	76
Lampiran 7. Tabulasi Data Dukungan Sosial	78
Lampiran 8. Uji Hipotesis	81

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha

Ayu Hastari

Nanum Sofia

INTISARI

Masihah & Lubis (2012) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu yang dapat memberikan alasan untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup, jika hal itu berhasil dipenuhi maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Werdha. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala *meaning in life questionnaire* dari Steger (2011) untuk mengukur kebermaknaan hidup dan skala dukungan sosial dari Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (2010) untuk mengukur dukungan sosial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode *self-report* berbentuk kuesioner. Dalam menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas dan linieritas serta menggunakan uji hipotesis menggunakan analisis SPSS 25.0 *for windows*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga kebermaknaan hidup yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup yang dirasakan.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, lansia, dukungan sosial, Panti Werdha.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi tua adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Lansia merupakan periode akhir dalam sebuah rentang kehidupan manusia. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Manusia dikatakan lansia ketika berumur 60 tahun ke atas (Hurlock, 1980). Di Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih.

Menjadi seseorang yang berarti dan merasa berharga dalam hidup sangat penting saat memasuki periode lansia. Pada masa ini, lansia harus dapat menerima, bersikap positif serta dapat menjalani masa tuanya dengan tenang. Kebermaknaan hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup, yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial. Memiliki makna hidup berarti dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan yang nantinya membawa kebahagiaan pada diri lansia (Steger, 2011). Hidup tanpa makna mengakibatkan hidup terasa kosong, tanpa harapan dan hampa. Frankl juga menyatakan bahwa belum terpenuhinya makna dalam hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Bastaman, 2007).

Pada periode lanjut usia inilah lansia akan memikirkan apa saja yang telah ia lalui dalam hidupnya, apa makna dirinya dalam kehidupannya dan apa sebenarnya tujuan hidupnya. Makna hidup menurut Madjid (Bastaman, 1996) begitu besar dan penting artinya, karena kekosongan makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh.

Kebermaknaan hidup yang ideal di antaranya adalah menjalani kehidupan dengan penuh semangat, tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dll (Frankl, 2003). Kehidupan lansia digambarkan sebagai seorang individu yang mau menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya serta menjalaninya dengan tenang, mampu hidup mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga, menjalin hubungan yang rukun dengan pasangan, memiliki teman dan sahabat serta di lingkungan luar keluarga, kondisi kesehatan yang baik, dihormati dan menjadi panutan bagi keluarga dan lingkungannya, memiliki harapan bahwa dirinya akan lebih baik dan bersedia memperbaiki diri, mempunyai hasrat untuk menjadi orang yang berguna dan bermanfaat sebanyak-banyaknya bagi lingkungannya, serta berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan (Bastaman, 2007).

Masalah umum yang dialami para lansia adalah rentannya kondisi fisik para lansia terhadap berbagai penyakit karena berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi pengaruh dari luar serta menurunnya efisiensi mekanisme homeostatis. Rentannya kondisi fisik ini diakibatkan penurunan kondisi fisik yang terjadi pada lansia akibat dari proses penuaan. Dalam ilmu biologi terdapat dua

teori penuaan, yaitu teori mikrobiologi yang menjelaskan bahwa dengan semakin tuanya sel-sel dalam tubuh, maka semakin sulit juga untuk membuang sisa-sisa kerja sel, sehingga sisa-sisa ini menempati 20% bagian sel yang akhirnya akan menyebabkan kerja molekul-molekul sel semakin sulit dan lambat bahkan akhirnya benar-benar berhenti (Santrock, 2002)

Teori yang kedua ialah teori makrobiologi yang menjelaskan bahwa penuaan dapat juga dipengaruhi oleh sistem kekebalan, otak dan homeostatis. Seiring dengan kehidupan yang berlanjut fungsi thymus (kelenjar yang merangsang sel-sel darah putih yang dibutuhkan untuk melawan infeksi dan kanker) semakin menurun, sehingga tubuh lebih rentan terhadap serangan penyakit. Sel-sel kekebalan tubuh juga mulai menyerang sel-sel kesehatan tubuh sendiri yang menghasilkan penyakit seperti radang sendi dan beberapa penyakit ginjal ringan. Selain penurunan kekebalan tubuh, dengan semakin lanjutnya usia terjadi pula rangkaian perubahan fisik seperti perubahan pada sensori seperti penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, penurunan fungsi pernafasan, penurunan sistem peredaran darah dan juga penurunan seksualitas (Santrock, 2002).

Selain penurunan kondisi fisik para lansia juga mengalami penurunan dalam fungsi kognitif seperti penurunan dalam memproses informasi, mengingat dan memecahkan masalah. Sternberg dan McGrane (Santrock, 2002) menyatakan bahwa orang dewasa lanjut kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Dengan penurunan fungsi kognitif akan mempengaruhi kinerja para lansia ini sehingga pada akhirnya para lansia akan

pensiun dari pekerjaannya. Berbagai penurunan kondisi fisik maupun kognitif pada lansia pastinya membawa perubahan pula dalam kondisi psikologis mereka. Terlebih lagi pandangan masyarakat terhadap lansia yang dinilai sebagai orang tidak menyenangkan, sakit-sakitan, merepotkan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya (Bandiyah, 2009). Perubahan berupa penurunan baik kondisi fisik maupun kognitif yang dialami lansia dapat mempengaruhi makna hidup yang dirasakan karena itulah makna hidup pada lansia begitu besar dan penting artinya, karena kekosongan makna hidup akan membuat seseorang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh.

Frankl (2003) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup yang ideal adalah menjalani kehidupan dengan penuh semangat, tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat lansia yang memilih sendiri untuk tinggal di Panti Werdha karena sudah tidak sanggup lagi bekerja dan tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk meneruskan hidupnya karena tinggal sebatang kara dan tidak memiliki oranglain untuk bergantung yang menunjukkan rendahnya kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh lansia. Pada penelitian sebelumnya di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda oleh Bakhrudin (2016) menunjukkan bahwa para lansia tersebut lebih memilih tinggal di Panti Werdha dikarenakan merasa tidak cocok dengan keluarganya atau keluarga tidak sanggup untuk merawatnya. Selain itu tinggal di Panti Werdha membuat lansia mempunyai

banyak teman. Adanya perawatan serta pelayanan yang baik membuat lansia merasa diperhatikan, aman dan nyaman selama tinggal di Panti Werdha.

Para penghuni Panti Werdha yang merupakan para lansia seharusnya diperlakukan dengan layak, penuh perhatian dan penuh kasih sayang sehingga mereka dapat merasa bahwa hidup mereka memiliki makna. Reker dan Wong (Mcdonal, Wong, & Gingras, 2011) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seperti terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal dan rasa aman, kebebasan untuk melakukan kegiatan atau hobi, melakukan pekerjaan kreatif, memiliki hubungan pribadi dengan oranglain seperti keluarga dan teman, meraih prestasi baik dalam karir ataupun pendidikan, aktif dalam gerakan sosial dan politik, menanam sikap peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, menanamkan nilai-nilai yang mengandung keindahan, kebaikan dan keadilan, mengetahui tradisi dan budaya yang ada di tempat tinggalnya, peninggalan dari nilai-nilai yang ditanam dari keluarganya dan yang terakhir adalah agama yang dianut oleh setiap individu.

Sebagai makhluk sosial, lansia juga membutuhkan hubungan pribadi dengan oranglain, dengan adanya hubungan dengan orang lain lansia akan merasa bahwa keberadaannya terasa berharga. Dukungan sosial yang diterima para lansia dirasa sangat penting, dengan adanya dukungan sosial dalam bentuk perhatian dan kasih sayang akan membuat para lansia merasa keberadaannya berharga dan merasa bahagia. Rock (Smet, 1994) mendefinisikan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dari kualitas umum sebuah hubungan interpersonal yang melindungi individu dari

konsekuensi stress. Menurut Schwarzer dan Leppin (Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*Received support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*Perceived support*).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Korea mengenai faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada usia lanjut mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam mengurangi ketidakberdayaan para lansia, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi rasa isolasi atau kesepian dan para lansia menganggap hubungan sosial sebagai faktor yang lebih penting daripada kesehatan fisik, mengembangkan dan melaksanakan berbagai program untuk memperluas jaringan sosial para lansia (Lee, Ahn, dan Cha, 2015).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebagai suatu hal yang dimiliki oleh setiap individu sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan makna hidup harus ditemukan sendiri. Sedangkan dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan sosial. dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan sehingga dukungan sosial yang didapat atau dirasakan oleh individu akan membuat hidupnya lebih bermakna, karena itulah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang

dirasakan pada lansia yang tinggal di Panti Werdha untuk mengetahui apakah dukungan sosial yang diterima oleh para lansia yang tinggal di Panti Werdha berhubungan dengan kebermaknaan hidup yang dirasakan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan dukungan sosial pada lansia di Panti Werdha.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori Psikologi Perkembangan terutama yang berkaitan dengan hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh khalayak umum terutama untuk masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang sudah lansia supaya dapat memberikan dukungan untuk membantu para lansia agar dapat mencapai kebermaknaan pada hidupnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kebermaknaan hidup dengan dukungan sosial sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Ahn dan Cha (2015) yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup pada Lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dari aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritualitas, serta untuk menyediakan informasi dasar guna mengembangkan program-program intervensi dengan cara menyediakan komunitas untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam mengurangi ketidakberdayaan para lansia, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi rasa isolasi atau kesepian dan para lansia menganggap hubungan sosial sebagai faktor yang lebih penting daripada kesehatan fisik, dan penting untuk mengembangkan dan melaksanakan berbagai program untuk memperluas jaringan sosial para lansia.

Bukhori (2012) yang berjudul Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental yang dirasakan oleh narapidana. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *random sampling*, yaitu memilih individu-individu yang ada secara acak, dengan begitu terpilihlah 104 narapidana

sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental para narapidana.

Penelitian lain mengenai dukungan sosial dan kebermaknaan hidup juga dilakukan oleh Dobrikova et al (2014) subjek pada penelitian tersebut merupakan 164 pasien rumah sakit yang terdiri dari pasien rawat inap pada departemen peliative dan 5 *free-standing hospice*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara kebermaknaan hidup dan kualitas hidup. Data ini mendukung fakta bahwa semakin tinggi tingkat kualitas hidup pasien maka semakin tinggi kebermaknaan hidup yang ia rasakan. Hasil lain dari penelitian tersebut juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingginya tingkat kunjungan pasien dengan rasa yang lebih besar pada pemenuhan kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi kunjungan yang diterima pasien oleh kerabat, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang diperoleh oleh pasien. Hasil lain juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kelangsungan hidup dari menerima kebermaknaan kehidupan dan kepuasan dengan dukungan sosial yang diterima pasien oleh kerabat dan teman-teman.

Terdapat pula penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Werdha. Penelitian tersebut dilakukan oleh Bakhruddinsyah (2016) pada Panti Werdha Nirwana Puri yang terletak di Samarinda. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada para penghuni panti tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden yang dilibatkan pada penelitian ini

menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap 8 subjek lansia di Panti Werdha dan 1 orang konselor sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 7 dari 8 subjek lansia memiliki makna hidup positif yang dapat membawanya untuk menemukan arti kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di panti tersebut.

Penelitian lain terkait dengan makna hidup pernah dilakukan oleh Halama dan Bakosova (2009) yang berjudul Kebermaknaan hidup sebagai Moderator antara Stress yang dirasakan dan Cara Mengatasinya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat makna hidup bertindak sebagai moderator dalam hubungan antara stress yang dirasakan dan cara mengatasinya. Subjek pada penelitian ini adalah 204 mahasiswa yang terdiri dari 44 laki-laki dan 160 perempuan yang berumur antara 18 sampai 32 tahun. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan alat ukur *Life Meaningfulness Scale* untuk mengukur level dari kebermaknaan hidup. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan kebermaknaan hidup yang tinggi memiliki kecenderungan yang kurang untuk menghindari masalah ketika menghadapi stress yang tinggi.

Penelitian lain terkait dukungan sosial juga dilakukan oleh Hamidah dan Wrastari (2012). Penelitian yang berjudul Studi Eksplorasi *Successful Aging* melalui Dukungan Sosial pada Lansia di Indonesia dan Malaysia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis perbedaan untuk mengetahui pengaruh sebuah intervensi terhadap *successful aging* dan dukungan

sosial. Subyek kajian ini adalah lansia sebanyak 200 orang, 100 orang lansia dari Surabaya Indonesia dan 100 orang lansia dari Selangor Malaysia.

Penelitian lain mengenai dukungan sosial juga dilakukan oleh Siti Nurhidayah dan Rini Agustini (2012) dengan judul *Kebahagiaan Lansia ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebahagiaan lansia tinggal di luar dan dalam panti ditinjau dari dukungan sosial dan spiritualitas sehingga selain melakukan uji perbedaan, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dukungan sosial dan spiritualitas dengan kebahagiaan. Hasil penelitian menemukan dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan lansia di Desa Mekarsari dengan di PSTW “Budhi Dharma” Bekasi. 101 lansia di PSTW - Budhi Dharma Bekasi dan lansia yang berada di Dusun Mekarsari dengan populasi 114 lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan memberikan kuesioner. Berdasarkan uji korelasi antara dukungan sosial dan kebahagiaan diperoleh adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan meskipun lemah. Hasil tersebut mengandung makna bahwa peningkatan dukungan sosial pada lansia seiring dengan tingkat kebahagiaan lansia.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, peneliti menjabarkan beberapa perbandingan sebagai berikut

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik kebermaknaan hidup. Topik ini memiliki persamaan dengan topik-topik sebelumnya. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana yang dilakukan oleh Dobrikova (2010). Topik peneliti dengan peneliti sebelumnya memiliki persamaan topik yaitu hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial.

2. Keaslian Teori

Beberapa teori umum yang digunakan terkait dengan kebermaknaan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Bakharuddinsyah (2016) menggunakan teori kebermaknaan hidup dari Kleffaras & Psarra untuk mengembangkan variabel kebermaknaan hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Wrastari (2012) menggunakan teori Sheridan dan Radmacher, Sarafino, serta Taylor untuk mengembangkan variabel dukungan sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori yang berbeda dari peneliti sebelumnya, peneliti menggunakan teori dari Streger untuk mengembangkan variabel kebermaknaan hidup dan teori dari Zimet untuk mengembangkan variabel dukungan sosial.

3. Keaslian Alat Ukur

Terdapat perbedaan alat ukur yang digunakan dalam mengukur kebermaknaan hidup. Halama dan Bakosova (2009) menggunakan alat

ukur *Life Meaningfulness Scale (LMS)* untuk mengukur kebermaknaan hidup yang berjumlah 18 item untuk mengukur kebermaknaan hidup sebagaimana didefinisikan dalam tiga komponen teori kebermaknaan hidup oleh Reker dan Wong pada tahun 1989. Sedangkan untuk dukungan sosial Siedlecki et al (2014) menggunakan alat ukur dukungan sosial yang dimodifikasi dari teori Shaw et al pada tahun 2007 yang terdiri dari 27 aitem. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti menggunakan alat ukur *Meaning of Life Questionnaire (MLQ)* untuk mengukur kebermaknaan hidup yang dikembangkan oleh Steger pada tahun 2010 yang berjumlah 10 aitem. Sedangkan untuk mengukur dukungan sosial, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Zimet pada tahun 2010 yang berjumlah 12 aitem.

4. Keaslian Subjek

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Ahn dan Cha (2015) memiliki persamaan subjek dengan peneliti dengan melibatkan para lansia. Sedangkan peneliti menggunakan subjek lansia yang berasal dari Panti Werdha. Dobrikova (2014) memiliki perbedaan subjek dengan peneliti, ia melibatkan subjek penelitian yang merupakan pasien rumah sakit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Wrastari (2012) melibatkan lansia yang berasal dari Surabaya dan Malaysia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Steger dkk (2006) mendefinisikan makna hidup merupakan sebuah arti yang dibuat dan perasaan tentang makna sebagai suatu sifat dan keberadaan bagi individu. Individu memiliki pemahaman yang unik terhadap diri sendiri dan dunia yang diidentifikasi kedalam perjalanan kehidupan.

Makna hidup didefinisikan dalam tiga istilah. Pertama, *purpose-centered definitions*, setiap orang memiliki tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika seorang individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup memiliki fungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika orang tersebut dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi sebuah tujuan dan arti hidup. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif. Makna diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai sebuah tujuan. Individu

yang percaya hidupnya bermakna akan memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat (Steger, 2011).

Maslihah & Lubis (2012) kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut dapat memberikan alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya. Strager, Kashdan, Sullivan, dan Loentz (2008) mendefinisikan makna hidup sebagai kekuatan, intensitas, dan keinginan serta upaya seseorang untuk membangun serta meningkatkan pemahaman mereka tentang arti, makna, dan tujuan kehidupannya. Reker dan Wong (McDonald, Wong, dan Gingras, 2011) mendefinisikan kebermaknaan hidup adalah sebagai suatu tanggung jawab dan tujuan dalam kehidupan dari setiap individu untuk mencapai suatu tujuan yang berharga, dan adanya suatu kebutuhan yang terpenuhi dalam kehidupannya. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Recker, Merak dan Wong (Steger, 2011) mendefinisikan bahwa makna seperti membuat akal atau koherensi dari keberadaan seseorang serta memiliki tujuan dan berjuang menuju tujuan tersebut.

Selanjutnya menurut Bastaman (2007) beberapa karakteristik khusus dari kebermaknaan hidup yaitu makna hidup sifatnya unik, pribadi, dan temporer yang memiliki arti bahwa makna hidup setiap individu memiliki arti, tingkat, dan rasa yang berbeda pula dengan individu yang

lainnya. Kebermaknaan hidup sifatnya spesifik dan nyata, yaitu makna hidup dapat ditemukan serta dirasakan oleh setiap individu karena makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan makna hidup harus ditemukan sendiri. Kebermaknaan hidup memberi pedoman dan arah, artinya makna hidup dengan sifatnya yang unik dan spesifik dan temporer serta fungsinya dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dan pengarah dari kegiatan-kegiatan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah kekuatan, intensitas, dan keinginan serta upaya seseorang untuk membangun serta meningkatkan pemahaman mereka tentang arti, makna, dan tujuan kehidupannya dan merupakan suatu hal yang dimiliki oleh setiap individu sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan makna hidup harus ditemukan sendiri. Selain itu makna hidup juga sebagai tanggung jawab dan tujuan yang berasal dari penghayatan individu untuk menemukan sesuatu yang berharga untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya.

2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Steger dkk (2006) menunjukkan bahwa konsep makna hidup terdiri dari dua aspek yakni:

- a. Sumber Makna, didefinisikan sebagai sejauh mana individu memahami, atau melihat signifikansi dalam hidup, disertai

perasaan sendiri memiliki tujuan, misi, atau tujuan yang menyeluruh dalam kehidupan.

- b. Pencarian Makna, aspek ini berfokus pada bagaimana individu mengembangkan perasaan dalam memaknai hidup dan didefinisikan sebagai kekuatan, intensitas, serta aktivitas keinginan dan upaya masyarakat untuk membangun dan meningkatkan pemahaman individu tentang kehidupan.

Lebih lanjut Macdonald, Wong, dan Gingras (2011) menuliskan dalam penelitiannya bahwa terdapat lima aspek yang membentuk kebermaknaan hidup yaitu :

1. *Achievement*

Achievement atau pencapaian menjelaskan suatu tantangan yang membutuhkan usaha mental dan juga fisik terbaik dalam dirinya dan selalu menjadi yang pertama untuk bergerak melakukan sesuatu terutama dalam memecahkan sebuah masalah. Seseorang dengan kebermaknaan hidup yang tinggi tidak akan mudah menyerah untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya.

2. *Relationship*

Relationship atau hubungan menjelaskan bahwa setiap individu memiliki orang-orang terdekat yang berarti dalam hidupnya. Seperti seseorang yang mereka segani, hormati, dan sayangi. Seseorang dengan kebermaknaan hidup yang tinggi dapat diandalkan oleh orang lain dan juga dicintai oleh banyak orang dalam kehidupannya.

3. *Religion*

Religion atau kepercayaan menjelaskan bahwa agama dapat mempengaruhi seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidup yang tinggi. Seseorang dengan kebermaknaan hidup yang tinggi tentu akan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT dan merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT.

4. *Self-transcendence*

Setiap individu memiliki suatu keyakinan yang dapat memberikan perbedaan ataupun perbaikan dalam kehidupannya. Individu tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu perubahan untuk lingkungan sekitarnya menjadi tempat yang lebih baik. Seseorang dengan makna hidup yang tinggi akan memberikan sumbangan yang penting bagi masyarakat dan orang disekitarnya.

5. *Self-acceptance*

Individu harus menanamkan dalam dirinya supaya menerima apa yang telah miliknya dan bersyukur atas apa yang telah dialami serta menerima keterbatasan-keterbatasan dalam kehidupannya. Seseorang dengan makna hidup yang tinggi akan melakukan dan mempersembahkan yang terbaik dalam hidupnya.

6. *Intimacy*

Intimacy atau kedekatan menjelaskan bahwa setiap individu memiliki seseorang untuk berbagi perasaan yang dirasakan. Seseorang

dengan kebermaknaan hidup yang tinggi akan merasakan kepuasan satu sama lain dari hubungan yang mereka jalani.

7. *Fair Treatment*

Setiap individu yang hidup di dunia ini dapat merasakan bahwa kehidupan ini adil, seperti adanya perlakuan yang adil dari orang lain terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki kebermaknaan yang tinggi akan merasakan suatu perlakuan, kesempatan dan suatu penghargaan yang adil dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, teori yang akan digunakan sebagai acuan atau dasar dari penelitian ini adalah teori dan aspek kebermaknaan hidup menurut Steger (2006). Aspek kebermaknaan hidup yang diungkapkan oleh Steger (2006) yakni kehadiran arti dan pencarian arti, dianggap sesuai karena kehadiran arti dan pencarian arti merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam proses memaknai hidupnya menjadi lebih baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Reker dan Wong (Macdonald, Wong, & Gingras, 2011) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup:

1. Terpenuhi kebutuhan dasar

Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan sangat penting dalam menjalani hidup seperti makan, memiliki

tempat tinggal, dan berada dalam perasaan yang aman. Seseorang yang tidak memiliki ketiga atau salah satu dari kebutuhan tersebut akan mengalami penurunan kesejahteraan dan dapat menurunkan pemaknaan hidup yang positif.

2. Kebebasan

Faktor kebebasan untuk melakukan kegiatan atau hobi akan mempengaruhi naik atau turunnya kebermaknaan hidup, karena pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan melakukan sesuatu kegiatan sesuai dengan yang dikehendakinya berdasarkan aturan-aturan sosial maupun hukum yang berlaku di lingkungannya.

3. Pekerjaan

Faktor pekerjaan yang kreatif akan mempengaruhi kebermaknaan hidup, karena seseorang dengan pemikiran yang kreatif akan menghasilkan suatu produk maupun perilaku yang akan membuatnya lebih bangga serta lebih memaknai hidupnya.

4. Memiliki hubungan spesial dengan orang lain

Faktor ini merupakan faktor hubungan yang dijalin dengan orang yang ada disekelilingnya. Hal ini sangat penting untuk mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang untuk membuktikan bahwa dirinya diakui di dalam lingkup keluarga maupun teman untuk berbagi kegembiraan dan kesedihan serta

akan menumbuhkan rasa kasih sayang serta rasa hormat yang akan membuat seseorang menjadi pribadi yang positif.

5. Meraih prestasi

Saat seseorang memiliki prestasi yang di raih selama kehidupannya tentu akan memberi kebanggaan tersendiri untuk dirinya walaupun hal tersebut merupakan hal yang sederhana, hal tersebut akan membuat seseorang memiliki makna hidup yang semakin positif.

6. Aktif dalam bidang sosial dan politik

Faktor menyebutkan bahwa yang mempengaruhinya adalah aktif dalam bidang sosial dan politik. Bidang politik dan sosial merupakan suatu kegiatan yang mengasah kemampuan kita untuk berfikir kritis dan membuat perubahan-perubahan yang akan berpengaruh kepada banyak orang yang akan membuat pemaknaan hidupnya lebih dalam dan positif.

7. Menanamkan sifat peduli

Menanamkan sifat peduli terhadap orang disekitar merupakan faktor yang mempengaruhi pemaknaan hidup karena seseorang akan mengetahui kehidupan orang lain yang dipedulikannya untuk berkaca pada dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Menanamkan nilai-nilai positif

Faktor ini mempengaruhi kebermaknaan hidup karena menanamkan nilai-nilai positif yang dapat menunjang pikiran-pikiran positif seseorang untuk berbuat hal baik yang mengandung kebenaran, kebaikan dan keadilan. Saat seseorang berhasil dalam mencapai nilai dan cita-cita yang mengandung kebenaran, kebaikan, keindahan, dan keadilan maka dirinya akan menjadi orang yang selalu sadar diri memaknai hidupnya secara baik.

9. Tradisi atau budaya di lingkungan tempat tinggalnya

Seseorang yang tinggal di suatu daerah wajib untuk mengetahui tradisi dan budaya yang ditempatinya untuk mengetahui makna hidupnya yang selama ini ada dalam kehidupannya. Tradisi dan budaya yang tumbuh di lingkungan tempat tinggalnya akan mempengaruhi bagaimana makna hidup seseorang sehingga dengan mengetahui segala yang ada di daerahnya, seseorang akan kaya ilmu untuk memperlebar pengetahuan-pengetahuan yang lain sehingga akan mengembangkan makna hidup yang lebih baik.

10. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang ditanamkan menjadi salah satu yang terpenting dalam pemaknaan kehidupan seseorang, karena hal ini sudah terbentuk dimulai saat masa kanak-kanak dimana anak

kecil mulai mengerti perilaku meniru dan mulai dapat memahami apa yang orang tua ajarkan. Sehingga jika seseorang memiliki keluarga yang kaya akan nilai-nilai positif dalam kehidupannya, secara otomatis akan membuat keturunannya menjadi pribadi dengan pemaknaan hidup yang positif.

11. Agama

Pada dasarnya ajaran dari berbagai agama yang resmi adalah sama karena dari agama yang satu dengan yang lain pada dasarnya merupakan keyakinan yang saling melengkapi untuk menjadi agama yang paling sempurna. Agama yang paling terakhir dan paling sempurna sesuai dengan apa yang ada dalam Kitab Al-Quran adalah Agama Islam.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yaitu, terpenuhinya kebutuhan dasar, kebebasan melakukan kegiatan atau hobi, pekerjaan yang kreatif, memiliki hubungan pribadi dengan oranglain, meraih prestasi, aktif dalam bidang sosial dan politik, menanamkan sifat peduli terhadap orang disekitarnya, menanamkan nilai-nilai kebaikan, tradisi atau budaya dan agama yang dianut oleh setiap individu.

Faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang salah satunya adalah dukungan sosial. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk (2015), Astuti &

Kondang (2010), menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Dukungan dari orang-orang disekitar membantu seseorang memaknai hidupnya dengan lebih baik. Bukhori (2012) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dimana seseorang narapinada yang menerima dukungan sosial dari keluarganya mampu memaknai hidupnya dengan lebih baik meskipun berada di lapas.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarason, Sarason & Pierce (2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman serta anggota keluarga. Shumaker dan Broene berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Duffy & Wong, 2003). Definisi yang mirip datang dari Taylor, Peplau, & Sears (2000), Menurut mereka, dukungan sosial merupakan pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah bentuk dari kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002).

Rock (Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dari kualitas dari

hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbulnya rasa percaya diri dan kompeten.

Zimet berpendapat dukungan sosial merupakan cara individu menafsirkan ketersediaan sumber dukungan yang berperan sebagai penahan gejala dan peristiwa stress (Louw & Viviers, 2010). Menurut Zimet, dukungan sosial yang dipersepsikan dapat diperoleh dari orang lain yang signifikan atau orang terdekat yang memiliki kontak dengan keseharian individu seperti keluarga dan teman. Sarason dalam Kuntjoro (Kumalasari & Ahyani, 2012) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Sarafino (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan kepada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (Smet 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan tersebut umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Gottlieb (Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal

maupun non verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapat karena adanya kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Wills (Sarafino, 1994) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini seseorang dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarason (Ahyani & Kumalasari, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan dan kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu:

a. Jumlah dukungan sosial yang tersedia

Jumlah dukungan sosial yang tersedia merupakan persepsi seseorang terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan

b. Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima

Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi.

Menurut Zimet dkk (1988) menggambarkan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu yaitu:

- a. Dukungan keluarga atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan ataupun kebutuhan secara emosional.
- b. Dukungan teman atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya
- c. Dukungan orang yang istimewa atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang spesial dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Menurut Sarafino (1994) ada lima jenis dukungan sosial, meliputi :

a. Dukungan Emosi

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Hal ini membuat seseorang merasa nyaman, didukung serta dicintai pada saat individu tersebut dalam kondisi stress.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide atau perasaan individu, perbandingan positif antara individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk. Dukungan ini menyediakan perasaan harga diri, kompeten dan bernilai. Dukungan penghargaan bernilai khususnya selama penilaian terhadap stress seperti seseorang menilai bahwa tuntutan melebihi kemampuan atau sumber-sumber personalnya.

c. Dukungan Instrumen

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti apabila seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.

d. Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran ataupun umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu merupakan anggota dari kelompok tertentu dan

memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

Berdasarkan beberapa aspek dukungan sosial diatas, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Zimet et al (1988) yang terdiri dari dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan dari orang yang istimewa. Peneliti menggunakan aspek yang dikembangkan oleh Zimet karena aspek-aspek yang dikembangkan oleh Zimet dirasa sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang yang istimewa dianggap sangat dibutuhkan oleh lansia dalam proses memaknai kehidupannya, selain itu dukungan sosial keluarga, teman dan orang-orang yang istimewa merupakan sumber dukungan dasar yang didapatkan seseorang.

C. Keterkaitan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Werdha

Salah satu aspek dukungan sosial adalah dukungan teman, yaitu bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari maupun bantuan dalam bentuk lainnya, dengan bantuan yang diterima oleh seseorang, maka individu tersebut akan merasakan kebermaknaan dalam hidupnya. Aspek dukungan sosial tersebut memiliki hubungan dengan aspek kebermaknaan hidup pencarian makna. Apabila kebermaknaan hidup telah didapat maka secara otomatis kebahagiaanpun mengikutinya. Hasil penelitian pada lansia yang dilakukan oleh Bakharuddinsyah (2016) bahwa para lansia tersebut lebih memilih tinggal di Panti Werdha, hal ini dikarenakan lansia tidak

mempunyai keluarga dan lansia merasa tidak cocok dengan keluarganya atau keluarga tidak sanggup untuk merawatnya. Selain itu tinggal di Panti Werdha membuat lansia mempunyai banyak teman sehingga lansia tidak merasa kesepian. Adanya perawatan serta pelayanan yang baik membuat lansia merasa diperhatikan, aman dan nyaman selama tinggal di Panti Werdha tersebut.

Terdapat banyak hal yang membuat individu mampu merasakan atau mencapai kebermaknaan dalam hidupnya, salah satunya adalah adanya aspek dukungan sosial yang berhubungan dengan aspek kebermaknaan hidup, yaitu aspek dukungan sosial yang berasal dari keluarga dengan makna hidup. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental para narapidana. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dobrikova et al (2014) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara kelangsungan hidup dari menerima kebermaknaan kehidupan dan kepuasan dengan dukungan sosial yang diterima pasien oleh kerabat dan teman-teman. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lee, Ahn, dan Cha (2015) pada lansia menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

Aspek dukungan sosial yaitu dukungan sosial dari orang yang istimewa berhubungan dengan aspek kebermaknaan hidup yaitu makna

hidup, apabila individu menerima dan merasa puas akan dukungan sosial yang diterima dari orang yang istimewa, maka individu tersebut akan merasakan kebermanaan dalam hidupnya, apabila kebermanaan hidup telah didapat maka secara otomatis kebahagiaanpun mengikutinya. Hidup tanpa makna mengakibatkan hidup terasa kosong, tanpa harapan dan hampa. Frankl menyatakan bahwa belum terpenuhinya makna dalam hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, tidak memiliki tujuan hidup, merasa bosan, tidak berarti dan apatis (Bastaman, 2007).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan kebermanaan hidup seseorang. Dukungan sosial diperlukan oleh seseorang untuk mendapatkan makna dan tujuan dalam hidupnya sehingga segala kegiatan akan dilakukan dengan maksimal dan disertai dengan perasaan yang positif akan kehidupannya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi tingkat kebermanaan hidup yang dirasakan. Semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah tingkat dari kebermanaan hidup yang dirasakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tergantung : Kebermaknaan Hidup
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

B. Definisi Operasional

1. Kebermaknaan Hidup

Secara operasional, kebermaknaan hidup adalah skor yang diperoleh individu dari pengukuran skala *Meaning in Life Questionnaire* yang diadaptasi dari Steger (2006). *Meaning in Life Questionnaire* merupakan bentuk kuesioner yang diperuntukkan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup seseorang, jika skor yang diperoleh semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya dan sebaliknya, jika skor yang diperoleh semakin rendah maka semakin rendah pula tingkat kebermaknaan hidupnya. Kuesioner ini terdiri dari lima aitem yang mengukur sumber makna dan lima aitem yang mengukur pencarian makna. Bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh para penghuni panti werdha.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan baik secara material maupun non material yang diberikan kepada seseorang.

Dukungan sosial yang diterima mampu membuat seseorang merasa lebih dicintai dan dihargai. Penelitian ini mengacu pada teori dan skala dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh Zimet dkk (1988). Skala digunakan untuk mengukur tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang, jika skor yang diperoleh semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat dukungan sosial yang diterima dan sebaliknya, jika skor yang diperoleh semakin rendah maka semakin rendah pula tingkat dukungan sosial yang diterima.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan para penghuni Panti Werdha yang berada di Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan lansia dengan usia diatas 65 tahun.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode membacakan kuesioner pada subjek. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala kebermaknaan hidup dari Steger yaitu *Meaning in Life Questionnaire* yang berjumlah sepuluh aitem.

1. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup yang dikembangkan oleh Steger yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (2006) dengan dimensi yang terdiri dari sumber makna dan pencarian makna. Alat ukur tersebut terdiri dari 10 aitem. Terdapat empat pilihan

jawaban yang memiliki skor yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Tabel 1.
Distribusi Skala Kebermaknaan Hidup

Komponen	Item		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Sumber Makna	1,4,5,6	9	5
Pencarian Makna	2,3,7,8,10		5
Jumlah			10

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial ini di kembangkan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, Farley (1988) dengan aspek dukungan keluarga (*family support*), dukungan teman (*friend support*), dan dukungan orang yang istimewa (*significant others support*).

Pada skala dukungan sosial terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Tabel 2.
Distribusi Skala Dukungan Sosial

	Dimensi	Nomor Butir
1.	Keluarga	3,4,8,11
2.	Teman	6,7,9,12
3.	Orang lain yang dianggap penting	1,2,5,10
	Jumlah	12

E. Reliabilitas dan Validitas

Sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian sosial tergantung antara lain pada akurasi dan kecermatan data yang diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk *content validity* yaitu proses analisis aitem yang digunakan untuk menyeleksi aitem pernyataan mana saja yang dapat digunakan dalam penyusunan untuk alat ukur penelitian (Azwar, 2012).

1. Validitas

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (*test*) dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2012). Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur karena identifikasi tujuan ukur sebagai langkah pertama dalam penyusunan skala

dimaksudkan untuk membangun konstruk teoritik yang tepat, maka skala yang disusun berdasarkan kawasan (domain) ukur yang teridentifikasi dengan baik dan telah dibatasi dengan jelas, secara teoretik pun akan valid.. (Azwar, 2012). Pada penelitian ini, peneliti melakukan seleksi aitem dengan menggunakan indeks diskriminasi aitem pada alat ukur yang telah disusun oleh peneliti untuk mengetahui indeks diskriminasi skala dukungan sosial dan skala kebermaknaan hidup.

2. Reliabilitas

Salah satu ciri intrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Hasil skornya diukur korelasinya antara skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS 25.0 *for windows* dengan fasilitas *Cronbach Alpha* (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas dikatakan semakin tinggi apabila skor mendekati angka 1.00, apabila koefisien reliabilitas dikatakan semakin rendah apabila skor mendekati angka 0 (Azwar, 2010).

F. Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini berupa data kuantitatif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui korelasi antara variabel bebas yaitu dukungan sosial dan variabel tergantung kebermaknaan hidup, untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan uji asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji korelasional yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linearitas ini merupakan syarat untuk melakukan analisa data selanjutnya dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari keberanaran yang seharusnya.

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dari suatu variabel. Pengujian normalitas dilakukan terhadap masing-masing hipotesis yang dibangun peneliti. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan teknik *test of normality* (Kolmogorov-Smirnov) pada program komputer SPSS 25.0 *for windows*. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0.05$ sedangkan apabila $p < 0.05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.

- b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Tresna Werda Yogyakarta memiliki hubungan yang linear. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linear apabila $p < 0.05$, sedangkan dikatakan tidak linear apabila kedua variabel memiliki nilai $p > 0.05$.

2. Uji Hipotesis dan Menghitung Koefisien Korelasi (r), Koefisien Determinasi (r^2), dan Interpretasi

Untuk memaknai hasil penelitian, peneliti menggunakan rujukan dari Cohen (1988) yang menetapkan 3 (tiga) klasifikasi makna koefisien determinasi (r^2), yaitu:

Tabel 3.

Kriteria Cohen untuk Interpretasi Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi	Koefisien determinasi	% varian yang dapat dijelaskan	Kategori
$r = 0.10$	$r^2 = 0.01$	1%	<i>Small effect</i>
$r = 0.30$	$r^2 = 0.09$	9%	<i>Medium effect</i>
$r = 0.50$	$r^2 = 0.25$	25%	<i>Large effect</i>

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Uji coba hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson* pada SPSS 25.0 *for windows*. Sementara itu, koefisien determinasi (r^2) menunjukkan proporsi variabilitas pada satu variabel yang dapat ditentukan dari hubungannya dengan variabel lain. Perhitungan determinasi (r^2) dilakukan secara manual dengan mengkuadratkan nilai koefisien korelasi (r).

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subjek lansia yang tinggal di Panti Werdha di daerah Yogyakarta. Panti Werdha yang dijadikan tempat penelitian adalah Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta, terdapat 126 lansia yang tinggal di panti tersebut. Para lansia yang tinggal di Panti Werdha tersebut tidak hanya tinggal disana, tetapi pihak panti memberikan kegiatan yang berbeda setiap harinya untuk para lansia. Setiap pagi akan ada senam yang diwajibkan untuk diikuti bagi para lansia yang masih sehat dan memiliki kemampuan fisik yang memadai, kegiatan senam dilakukan setiap hari pada pukul 08.00-09.00. Kegiatan selanjutnya adalah kerajinan, siraman rohani dan terdapat kelas belajar untuk para lansia yang berbeda-beda setiap harinya. Pihak panti memberikan makan tiga kali sehari, untuk sarapan akan diberikan pada pukul 07.00, untuk makan siang akan diberikan pada pukul 12.00 dan makan malam akan disajikan pada pukul 16.00.

Setiap rumah yang ada di Panti Werdha berisikan 4-10 orang, kondisi setiap rumah berbeda-beda tergantung dari bagaimana para lansia menjaga kebersihan rumah dan kamar mereka. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menjumpai beberapa rumah yang memiliki bau tidak

sedap, terutama rumah lansia laki-laki, tetapi terdapat pula rumah yang bersih dan tertata rapi.

2. Persiapan

Peneliti melakukan persiapan sebelum mengambil data yaitu persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan administrasi dengan meminta surat permohonan penelitian yang diberikan oleh bagian umum Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat 1074/Dek/70/Div.Um.RT/XII/2017 yang diajukan terlebih dahulu ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang kemudian akan mendapat surat rekomendasi penelitian dengan nomor surat 074/0306/Kesbangpol/2018 yang akan diserahkan ke Dinas Sosial. Dinas Sosial memberikan surat balasan untuk selanjutnya diserahkan ke Pansi Sosial Tresna Werdha. Dinas Sosial memberikan waktu untuk melakukan penelitian selama satu bulan yaitu pada tanggal 10 Januari – 28 Februari kemudian diserahkan ke Panti Sosial Tresna Werdha.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur bertujuan untuk menyusun alat ukur yang mencakup variabel-variabel dalam penelitian yaitu dalam hal ini adalah kebermaknaan hidup dan dukungan social

1) Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup yang digunakan untuk mengukur kebermaknaan hidup menggunakan skala *Meaning in Life Questionnaire* yang merupakan adaptasi dari Steger (2011). *Meaning in Life Questionnaire* merupakan bentuk kuesioner yang diperuntukkan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup seseorang. Kuesioner ini terdiri dari lima aitem yang mengukur sumber makna dan lima aitem yang mengukur pencarian makna, meliputi dimensi keseimbangan waktu, keseimbangan keterlibatan, dan keseimbangan kepuasan. Bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh para penghuni panti werdha.

2) Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial yang dimiliki oleh responden. Skala dukungan sosial yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi dari skala yang mengacu pada tiga sumber dan terdiri dari 12 pertanyaan yang dijelaskan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988).

c. Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala dukungan sosial yang berlangsung

selama 2 minggu mulai tanggal 1 Februari sampai 16 Februari 2018. Jumlah kuesioner yang tersebar saat uji coba sebanyak 60 eksemplar dan kuesioner yang kembali berjumlah 60 eksemplar dengan total aitem pada alat ukur sebanyak 22 aitem yang terdiri dari 10 aitem skala kebermaknaan hidup dan 12 aitem untuk skala dukungan sosial.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Peneliti menggunakan *tryout* yang kemudian memutuskan untuk menggunakan kembali “*tryout* terpakai” sebagai data penelitian, kemudian langkah selanjutnya adalah proses pengolahan data menggunakan analisis program statistik (SPSS) version 25.0 *for windows*. Seleksi aitem dilakukan untuk menentukan aitem-aitem yang berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Keberaknaan Hidup

Pada uji validitas aitem ini dilakukan seleksi aitem yang akan digunakan sebagai data dalam penelitian dengan menggunakan batas kritis 0.3, aitem-aitem yang memiliki korelasi total di atas atau sama dengan 0.3 layak digunakan sebagai aitem dalam pelaksanaan penelitian. Indeks diskriminasi aitem bergerak dari 0,635 – 0,850.

Hasil analisis alat ukur terhadap skala dukungan sosial didasarkan pada program SPSS. Uji koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cronbach alpha* memperoleh koefisien reliabilitas

sebesar 0,911 Berikut adalah tabel distribusi aitem pada skala kebermaknaan hidup:

Tabel 4.
Distribusi Skala Kebermanaan Hidup

Komponen	Item		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Sumber Makna	1,4,5,6	9	5
Pencarian Makna	2,3,7,8,10		5
Jumlah			10

2) Skala Dukungan Sosial

Pada uji validitas aitem ini dilakukan seleksi aitem yang akan digunakan sebagai data dalam penelitian dengan menggunakan batas kritis 0.3, aitem-aitem yang memiliki korelasi total di atas atau sama dengan 0.3 layak digunakan sebagai aitem dalam pelaksanaan penelitian. Indeks diskriminasi aitem bergerak dari 0,473 – 0,819.

Hasil analisis alat ukur terhadap skala dukungan sosial didasarkan pada program SPSS. Uji koefisien reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cronbach alpha* memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,909 Berikut adalah tabel distribusi aitem pada skala dukungan sosial:

Tabel 5.
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

	Dimensi	Nomor Butir
1.	Keluarga	3,4,8,11
2.	Teman	6,7,9,12
3.	Orang lain yang spesial	1,2,5,10
	Jumlah	12

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan antara tanggal 1 sampai 16 Januari 2018. Pengambilan data dilakukan dengan cara membacakan kuisisioner kepada para lansia dikarenakan banyak para lansia yang memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak dapat membaca. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan pengurus panti karena ada beberapa peraturan dan ketentuan yang harus ditaati. Berdasarkan jumlah 60 kuisisioner yang telah diberikan pada subjek, semuanya dapat dilakukan analisis sehingga dari proses pengambilan data diperoleh 60 kuisisioner yang dapat dianalisa lebih lanjut dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lansia dengan usia 60-93 tahun dengan alasan diambil dinas sosial, disarankan warga setempat, dititipkan keluarga dan keinginan sendiri yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta dengan jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 60 orang. Berikut adalah gambaran subjek dalam penelitian ini:

Tabel 6.
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	14	23,3%
Perempuan	46	76,7%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang (23,3%) dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang (76,7%).

Tabel 7.
Deskripsi Responden Berdasarkan Alasan

Alasan	Jumlah	Persentase
Diambil Dinas Sosial	7	11,7%
Disarankan Warga Setempat	29	48,3%
Dititipkan Keluarga	5	8,3%
Keinginan sendiri	19	31,7%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini responden yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dengan alasan diambil dinas sosial berjumlah 7 orang (11,7%), disarankan warga setempat berjumlah 29 orang (48,3%), dititipkan keluarga berjumlah 5 orang (8,3%) dan dengan alasan keinginan sendiri berjumlah 19 orang (31,7%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti juga melakukan kategorisasi dengan menggunakan norma persentil untuk mengetahui lebih jauh dimana tingkat dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada lansia. Merujuk pada norma persentil tersebut, peneliti melakukan kategorisasi untuk melihat persentase masing-masing kategorisasi untuk kelompok responden penelitian pada kedua variabel penelitian.

Tabel 8.
Kategorisasi Menurut Nilai Persentil

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	Dukungan Sosial	Kebermaknaan Hidup
Persentil 20	2.25	2.10
Persentil 40	2.66	2.44
Persentil 60	2.83	2.60
Persentil 80	3.08	3.00

Peneliti mengelompokkan kondisi subjek penelitian pada kedua variabel tersebut, masing-masing menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Selengkapnya kategori dari hasil kategorisasi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.
Rumus Penormaan

Dukungan Sosial	Kategorisasi	Kebermaknaan Hidup
$X < 2.55$	Sangat Rendah	$X < 2.10$
$2.55 \leq X < 2.66$	Rendah	$2.10 \leq X < 2.44$
$2.66 \leq X < 2.83$	Sedang	$2.44 \leq X < 2.60$
$2.83 \leq X < 3.08$	Tinggi	$2.60 \leq X < 3.00$
$X > 3.08$	Sangat Tinggi	$X > 3.00$

Tabel 10.
Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	Dukungan Sosial		Kebermaknaan Hidup	
	F	%	F	%
Sangat Rendah ($X < P_{20}$)	14	23.3%	13	21.67%
Rendah ($P_{20} \leq X < P_{40}$)	8	13.3%	11	18.3%
Sedang ($P_{40} \leq X < P_{60}$)	15	25%	13	21.67%
Tinggi ($P_{60} \leq X \leq P_{80}$)	12	20%	15	25%
Sangat Tinggi ($P > P_{80}$)	11	18.3%	8	13.3%

Pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa 11 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 18.3%, 12 subjek yang berada pada kategori tinggi terdiri yaitu sebesar

20%, sedangkan 15 subjek pada kategori sedang yaitu sebesar 25%, terdapat 8 subjek pada kategori rendah sebesar 13.3% dan 14 subjek pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 23.3%. Sedangkan pada variabel kebermaknaan hidup diketahui bahwa 8 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 13.3%, 15 subjek yang berada pada kategori tinggi sebesar 25%, sedangkan 13 subjek pada kategori sedang yaitu sebesar 21.67%, terdapat 11 subjek pada kategori rendah sebesar 18.3% dan 13 subjek pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 21.67%.

3. Uji Asumsi

Analisis statistika dilakukan untuk mengevaluasi apakah hipotesis penelitian mendapatkan dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas hubungan terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data variabel bebas dan variabel tergantung berdistribusi normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0.05$, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka distribusi dikatakan tidak normal. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 11.

Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Variabel	P	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	0.533	Normal
Dukungan Sosial	0.326	Normal

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk variabel kebermaknaan hidup $p=0.533$ ($p>0.05$). Hasil pengolahan data pada variabel dukungan sosial diperoleh $p=0.326$ ($p>0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka sebaran data kebermaknaan hidup dan dukungan sosial dinyatakan **normal**.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan dukungan sosial yang diteliti. Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel linear. Kedua variabel dapat dikatakan linear jika $p<0.05$ sedangkan dapat dikatakan tidak linear apabila kedua variabel memiliki nilai $p>0.05$. Berikut hasil uji linieritas kedua variabel yang disajikan dalam tabel:

Tabel 12.

Uji Asumsi Linieritas Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial

Variabel	F	Sig.
Kebermaknaan Hidup dan F Dukungan Sosial Linearity	28,220	0.000

Berdasarkan hasil pengolahan data uji linearitas menunjukkan bahwa variabel kebermaknaan hidup dan dukungan sosial membentuk garis lurus, tampak dari perolehan signifikansi F Linearity=0.000 ($p<0.05$). Dengan demikian, asumsi linieritas hubungan terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation* dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.0 for windows*.

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Variabel	r	r ²	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial* Kebermaknaan Hidup	0.564	0.318	0.000	<i>large effect</i>

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta sebesar $r=0.564$ dengan $p=0.000$ ($p<0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**. Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan pada kebermaknaan hidup sebesar 31.8 % yang termasuk pada *large effect size*.

5. Analisis Tambahan

Pada penelitian ini dilakukan analisis tambahan untuk mengetahui sumber dukungan sosial yang berkontribusi paling besar terhadap kebermaknaan hidup dengan hasil

Tabel 14
Hasil Uji Analisis Tambahan

No	Aspek	Variabel	r	r ²	Sig
1	Keluarga	Kebermaknaan Hidup	0.601	0.361	0.000
2	Teman	Kebermaknaan Hidup	0.541	0.292	0.000
3	Orang Spesial	Kebermaknaan	0.527	0.277	0.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aspek dukungan sosial yang memberikan sumbangan paling besar terhadap kebermaknaan hidup adalah keluarga yaitu dengan sumbangan sebesar 36,1%.

D. Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta ini mendapatkan dukungan empirik dalam studi ini. Hipotesis penelitian berbunyi ada hubungan positif antara hubungan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kebermaknaan hidup dapat dijelaskan melalui dukungan sosial. Semakin dukungan sosial yang dimiliki maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah juga kebermaknaan hidup yang dimiliki lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurhidayah dan Agustini (2012) yang mengungkap bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan kebahagiaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee, Ahn, dan Cha (2015) menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial sangat membantu dalam mengurangi ketidakberdayaan para lansia, meningkatkan kualitas hidup,

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa 11 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 18.3%, 12 subjek yang berada pada kategori tinggi terdiri yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta tersebut sudah cukup baik, karena terdapat 11 orang yang berada dalam kategori sangat tinggi, 12 orang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kategorisasi ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa lansia yang tinggal di Panti Werdha, hal tersebut disebabkan dukungan yang didapat dari teman-teman yang tinggal bersama di Panti Werdha cukup baik. Berdasarkan hasil tersebut dukungan sosial yang dimiliki oleh para lansia yang tinggal di Panti Werdha sudah cukup baik akan tetapi akan lebih baik apabila dapat ditingkat lagi agar para lansia dapat lebih nyaman untuk tinggal di Panti.

Selanjutnya, hasil kategorisasi variabel kebermaknaan hidup diketahui bahwa 8 subjek penelitian ini berada pada kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 13.3%, 15 subjek yang berada pada kategori tinggi sebesar 25%, sedangkan 13 subjek pada kategori sedang yaitu sebesar 21.67%. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta sudah tergolong cukup baik, karena terdapat 13 orang yang berada dalam kategori sedang, 15 orang masih termasuk dalam kategori tinggi dan 8 orang masuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

besar subjek penelitian memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Namun, masih terdapat beberapa subjek yang masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada tabel pengukuran korelasi, diketahui bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi kepada variabel tergantung sebanyak 0.318 atau 31.8%. Ini berarti dukungan sosial memberikan pengaruh 31.8% terhadap kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

Dukungan sosial menjadikan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis tambahan, aspek dukungan sosial yang memberikan sumbangan paling besar terhadap kebermaknaan hidup adalah keluarga yaitu dengan sumbangan sebesar 36,1%. Ketika dukungan sosial yang diterima tinggi maka dapat dijelaskan bahwa kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh para lansia yang tinggal di Panti Werdha juga akan tinggi. Jika lansia memiliki dukungan sosial yang tinggi maka kebermaknaan hidup yang dirasakan akan relatif tinggi, begitu juga sebaliknya. Jika dukungan sosial yang diterima rendah maka kebermaknaan hidup yang dirasakan akan cenderung rendah.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bagian dari sebuah proses untuk memahami fenomena dukungan sosial dan kebermaknaan hidup secara komprehensif. Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat informasi yang belum mampu terungkap secara optimal. Adapun keterbatasan penelitian yang dapat penulis rumuskan adalah pertama, keterbatasan bahasa yang

dimiliki peneliti sehingga peneliti meminta bantuan untuk membantu berkomunikasi antara peneliti dan lansia yang tinggal di Panti Werdha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi juga kebermaknaan hidup yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup yang dirasakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan kebermaknaan hidup, diharapkan dapat lebih memperluas karakteristik dari subjek yang akan diteliti. Kemudian, pada saat melaksanakan penelitian, sebaiknya peneliti lebih aktif melakukan wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh akurat.

2. Saran untuk Subjek

Bagi subjek penelitian yang tidak memiliki keluarga diharapkan dapat lebih mengakrabkan diri dengan teman di Panti sehingga akan mendapatkan dukungan sosial yang bersumber dari teman dan orang yang spesial sehingga pemaknaan hidup akan lebih baik lagi. Bagi subjek yang

masih memiliki keluarga diharapkan dapat tetap menjalin komunikasi yang baik sehingga dukungan sosial bersumber dari keluarga, teman dan orang yang spesial dapat terpenuhi.

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N., & Kumalasari, F. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Astuti, A., & Kondang, B. (2010). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada odha (Orang Dengan HIV/AIDS). *Jurnal Fak. Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bakhruddinsyah, R. (2016). Makna hidup dan arti kebahagiaan pada lansia di werdha nirwana puri samarinda. *eJournal Psikologi*, 4(4), 431-445.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social psychology 9th edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (studi kasus narapidana kota semarang). *Jurnal Ad-din*, 4(1), 1-19.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed)*. Hillsdale, NJ: Lawrence Earlbaum Associates.
- Dahlem, N. W., Zimet, G. D., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (2010). The multidimensional scale of perceived. *Journal of Personality Assessment*.
- Dobrikova, P., Pcolcova, D., Alturabi L, K., & West, D. J. (2014). The effect of social support and meaning of life on the quality of life care for Ttrminally ill patient. *American Journal of Hospice and Paliative Medicine*, 1-5.
- Duffy, K., & Wong, F. (2003). *Community psychology 3rd edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Frankl, V. (2003). *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Halama, P., & Bakosova, K. (2009). Meaning in life as a moderator of the relationship between perceived stress and coping. *Studia Psychologica*, 143-148.
- Hamidah, & Wrastari A, T. (2012). Studi eksplorasi successul aging melalui dukungan sosial bagi lansia di indonesia dan malaysia. *Insan*, 14(2), 108-119.

- Hidayanti, N., & Nurhadiyah, S. (2009). Hubungan antara ketabahan dan locus of control eksternal dengan kebermaknaan hidup pada istri yang bekerja di Bagian Sewing pada PT Bosaeng Jaya Bantar Gebang Bekasi. *Jurnal Soul*, 2(2), 62-89.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, B. (2010, April 13). *Hidup dan tinggal di panti jompo sebagai pilihan terakhir bagi lanjut usia*. Retrieved from Blogdetik: <http://rockyblank.blogdetik.com/2010/04/13/hidup-dan-tinggal-di-panti-jompo-sebagai-pilihan-terakhir-bagi-lanjut-usia/>
- Koeswara, E. (1987). *Psikologi eksistensial, suatu pengantar*. Bandung: Rosda Offset.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1) 22-31.
- Lee, S.-J., Ahn, O.-H., & Cha, H.-G. (2015). Factors influencing the meaning in life in the old age. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(25).
- Louw, G. j., & Viviers, A. (2010). An evaluation of a psychosocial stress and coping model. *SA Journal of Industrial Psychology*, 36(1).
- Lubis, M. S., & Maslihah, S. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 28-39.
- Mcdonal, E., Wong, P., & Gingras, D. (2011). *Meaning-in-life measures and development of a brief Version of the personal meaning profile*. New York: Routledge.
- Mcdonald, E. M., Wong, P. T., & Gingras, D. T. (2011). *Meaning in life measures and development of a brief version of the personal meaning profile*. New York: Routledge.
- Nurhidayah, S., & Agustin, R. (2012). Kebahagiaan lansia ditinjau dari dukungan sosial dan spiritualitas. *Jurnal Soul*, 5(2), 15-32.
- Rathi, N., & Rastogi, R. (2007). Meaning in life and psychological well-being in pre-adolescents and adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 33-38.
- Santrock, J. (2002). *Life span development perkembangan masa hidup jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Healthy psychology 2nd edition*. New York: John Wiley n Sons.

- Sarafino, S. P. (2002). *Health psychology biopsychological interaction. 2nd ed.* USA: New John Wiley and Sons Inc.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2014). The relationship between social support and subjective well being across age. *Social Indicator Research*, 561-576.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Steger, M. F. (2011). Meaning in Life. In S. J. Lopez, & R. Snyder C, *The oxford handbook of positive psychology second edition* (pp. 679-689). New York: Oxford University Press.
- Steger, M. F., Kashdan, T., Sullivan, B., & Lorentz, D. (2008). Understanding the search for meaning in life: personality, cognitive style, and the dynamic between seeking and experiencing meaning. *Journal of Personality*, 199-288.
- Steger, M., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assesing the presence of and search for meaning in life. *Journal of counseling psychology*, 53(1), 80-93.
- Taylor, S., Peplau, L., & Sears, D. (2000). *Social psychology, 10th edition*. USA: Prentice Hall.
- Wirawan, J. (2017, January 30). *Cerita panti jompo di pekanbaru yang tempatkan pasien di sel-sel*. Retrieved from Indonesia: <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38793269>
- Yadav, S. (2010). Perceived social support, hope, and quality of life of persons living with HIV/AIDS: a case study from nepal. *Qual Life Res*, 2(19), 157-166.
- Yen, S.-C., & Lo, S. K. (2004). Living alone, social support, and feeling lonely among the elderly. *Social Behavior and Personality: An international journal*, 32(2), 129-138.
- Zimet, G. D. (1988). The multi dimentional scale of preceived social support. *Journal of personality assesment*, 52(1), 30-41.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Skala Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jalan Kaliurang Km 14,5, Sleman, Yogyakarta**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.ss

Saya mahasiswi Psikologi Universitas Islam Indonesia ingin meminta bantuan dari bapak atau ibu untuk mengisi kuisisioner. Kuisisioner ini mengungkap sejauh mana bapak atau ibu mengenal diri sendiri. Kuisisioner ini **BUKAN TES**, jadi **SEMUA JAWABAN** adalah **BENAR** selama jawaban yang dipilih merupakan hal yang sesuai dengan keadaan bapak atau ibu saat ini.

Jawaban yang bapak atau ibu berikan merupakan informasi yang sangat berharga bagi penelitian saya. Semua informasi yang tertulis di dalam kuisisioner ini bersifat **RAHASIA** dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Sebelumnya, silahkan bapak atau ibu melengkapi data di bawah ini:

Nama (**boleh inisial**) :

Jenis Kelamin : L / P

Umur : tahun

Alasan : Keinginan sendiri/ dititipkan keluarga/ diambil dinas social/ Disarankan warga setempat

Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan bapak atau ibu untuk mengisi kuisisioner ini, semoga apa yang bapak dan ibu berikan kepada saya saat ini dapat bermanfaat bagi kita semua.. Amiin..

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Hormat saya,

Ayu Hastari

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Dibawah ini, bapak atau ibu akan melihat sejumlah pernyataan mengenai situasi di sekolah. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan, kemudian **nilailah dirimu sesuai dengan kenyataan pada aktivitas sehari-hari**. Silahkan bapak atau ibu memilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan penilaian atau keadaan bapak atau ibu.

Berilah tanda centang (✓) pada setiap pernyataan yang sesuai dengan keadaan diri bapak atau ibu. Namun, jika ingin mengganti jawaban, cukup beri tanda silang (X) pada jawaban sebelumnya dan kembali memberi tanda centang (✓) pada jawaban baru.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ada seseorang yang spesial yang selalu siap ketika saya membutuhkannya				
2.	Ada seseorang yang spesial yang dengannya saya dapat berbagi suka dan duka				
3.	Keluarga saya selalu berusaha untuk membantu saya.				
4.	Saya mendapatkan dukungan emosional dan bantuan yang saya butuhkan dari keluarga saya				
5.	Saya mempunyai seseorang yang spesial yang memberikan kenyamanan				
6.	Teman-teman saya selalu mencoba membantu saya				
7.	Saya bisa mengandalkan teman-teman ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.				
8.	Saya dapat menceritakan permasalahan saya kepada keluarga saya.				

9.	Saya memiliki teman- teman untuk berbagi suka dan duka				
10.	Ada seseorang yang spesial dalam hidup saya yang peduli mengenai perasaan saya.				
11.	Keluarga saya mau membantu saya untuk membuat keputusan.				
12.	Saya dapat menceritakan masalah saya kepada teman- teman saya.				

PETUNJUK PENGISIAN SKALA II

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan teliti. Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada dan terjadi pada Anda. Berilah tanda (✓) pada salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai. Pilihan jawaban yang tersedia:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO.	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	SETUJU	SANGAT SETUJU
1.	Saya mengerti arti hidup saya				
2.	Saya mencari sesuatu yang membuat hidup saya terasa berharga				
3.	Saya selalu mencari untuk menemukan tujuan hidup saya				
4.	Hidup saya memiliki tujuan yang jelas				
5.	Saya mengetahui apa yang membuat hidup saya bermakna				
6.	Saya telah menemukan tujuan hidup yang memuaskan				
7.	Saya selalu mencari sesuatu yang membuat hidup saya merasa signifikan				
8.	Saya mencari tujuan dari hidup saya				
9.	Hidup saya tidak memiliki tujuan yang jelas				
10.	Saya mencari kebermaknaan hidup saya				

Lampiran 2
Reliabilitas dan Validitas Skala Dukungan Sosial

Correlations

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DS1	29.3167	33.847	.663	.901
DS2	29.2333	34.080	.778	.897
DS3	29.7833	32.342	.707	.899
DS4	29.8333	31.734	.764	.896
DS5	29.3500	34.842	.619	.903
DS6	29.0833	35.806	.520	.907
DS7	29.0833	36.790	.388	.912
DS8	29.9833	32.729	.658	.902
DS9	29.3333	34.192	.717	.899
DS10	29.4333	33.741	.727	.898
DS11	30.1167	32.545	.697	.899
DS12	29.2833	36.478	.485	.908

	DS1	DS2	DS3	DS4	DS5	DS6	DS7	DS8	DS9	DS10	DS11	DS12	TotDS
Pearson Correlation	1	.757**	.341**	.401**	.543**	.617**	.478**	.293*	.554**	.683**	.449**	.228	.727**
DS1 Sig. (2-tailed)		.000	.008	.002	.000	.000	.000	.023	.000	.000	.000	.079	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.757**	1	.499**	.517**	.682**	.469**	.386**	.441**	.733**	.637**	.466**	.527**	.816**
DS2 Sig. (2-tailed)			.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.341**	.499**	1	.841**	.374**	.181	.092	.747**	.397**	.624**	.810**	.317*	.774**
DS3 Sig. (2-tailed)				.000	.003	.167	.487	.000	.002	.000	.000	.014	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.401**	.517**	.841**	1	.522**	.186	.098	.749**	.548**	.595**	.760**	.464**	.819**
DS4 Sig. (2-tailed)					.000	.156	.458	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.543**	.682**	.374**	.522**	1	.424**	.385**	.225	.606**	.532**	.246	.502**	.683**
DS5 Sig. (2-tailed)						.001	.002	.084	.000	.000	.058	.000	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.617**	.469**	.181	.186	.424**	1	.797**	.297*	.465**	.382**	.233	.296*	.593**
DS6 Sig. (2-tailed)			.167	.156	.001		.000	.021	.000	.003	.073	.022	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.478**	.386**	.092	.098	.385**	.797**	1	.120	.426**	.271*	.143	.161	.473**
DS7 Sig. (2-tailed)			.487	.458	.002	.000		.360	.001	.036	.276	.219	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.293*	.441**	.747**	.749**	.225	.297*	.120	1	.450**	.480**	.772**	.334**	.734**
DS8 Sig. (2-tailed)				.000	.084	.021	.360		.000	.000	.000	.009	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.554**	.733**	.397**	.548**	.606**	.465**	.426**	.450**	1	.477**	.393**	.687**	.767**
DS9 Sig. (2-tailed)			.002	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.002	.000	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.683**	.637**	.624**	.595**	.532**	.382**	.271*	.480**	.477**	1	.652**	.210	.778**
DS10 Sig. (2-tailed)				.000	.000	.003	.036	.000	.000		.000	.108	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.449**	.466**	.810**	.760**	.246	.233	.143	.772**	.393**	.652**	1	.211	.765**
DS11 Sig. (2-tailed)				.000	.058	.073	.276	.000	.002	.000		.106	.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.228	.527**	.317*	.464**	.502**	.296*	.161	.334**	.687**	.210	.211	1	.553**
DS12 Sig. (2-tailed)			.014	.000	.000	.022	.219	.009	.000	.108	.106		.000
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Pearson Correlation	.727**	.816**	.774**	.819**	.683**	.593**	.473**	.734**	.767**	.778**	.765**	.553**	1
Tot DS Sig. (2-tailed)				.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3**RELIABILITAS DAN VALIDITAS SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KH1	23.3667	18.711	.653	.904
KH2	23.0667	19.114	.747	.900
KH3	23.1667	18.379	.718	.900
KH4	23.3167	17.779	.802	.895
KH5	23.0500	18.150	.719	.900
KH6	23.3833	19.054	.534	.912
KH7	23.3000	18.925	.682	.902
KH8	23.4667	18.728	.662	.903
KH9	23.2833	17.969	.706	.901
KH10	23.2500	19.750	.593	.907

Correlations

	KH1	KH2	KH3	KH4	KH5	KH6	KH7	KH8	KH9	KH10	TotKH
KH1 Pearson Correlation	1	.611**	.648**	.599**	.449**	.464**	.397**	.361**	.598**	.277*	.727**
KH1 Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.002	.005	.000	.032	.000
KH1 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH2 Pearson Correlation	.611**	1	.641**	.667**	.634**	.511**	.498**	.404**	.510**	.540**	.793**
KH2 Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
KH2 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH3 Pearson Correlation	.648**	.641**	1	.738**	.503**	.516**	.502**	.337**	.569**	.366**	.781**
KH3 Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.008	.000	.004	.000
KH3 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH4 Pearson Correlation	.599**	.667**	.738**	1	.638**	.540**	.565**	.538**	.551**	.514**	.850**
KH4 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KH4 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH5 Pearson Correlation	.449**	.634**	.503**	.638**	1	.304*	.525**	.604**	.611**	.620**	.785**
KH5 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.018	.000	.000	.000	.000	.000
KH5 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH6 Pearson Correlation	.464**	.511**	.516**	.540**	.304*	1	.554**	.313*	.306*	.193	.635**
KH6 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.018		.000	.015	.017	.140	.000
KH6 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH7 Pearson Correlation	.397**	.498**	.502**	.565**	.525**	.554**	1	.639**	.446**	.498**	.746**
KH7 Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
KH7 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH8 Pearson Correlation	.361**	.404**	.337**	.538**	.604**	.313*	.639**	1	.696**	.613**	.734**
KH8 Sig. (2-tailed)	.005	.001	.008	.000	.000	.015	.000		.000	.000	.000
KH8 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH9 Pearson Correlation	.598**	.510**	.569**	.551**	.611**	.306*	.446**	.696**	1	.472**	.777**
KH9 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.017	.000	.000		.000	.000
KH9 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
KH10 Pearson Correlation	.277*	.540**	.366**	.514**	.620**	.193	.498**	.613**	.472**	1	.662**
KH10 Sig. (2-tailed)	.032	.000	.004	.000	.000	.140	.000	.000	.000		.000
KH10 N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
TotKH Pearson Correlation	.727**	.793**	.781**	.850**	.785**	.635**	.746**	.734**	.777**	.662**	1
TotKH Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
TotKH N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4
Uji Normalitas dan Linieritas

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan sosial	Kemaknaan Hidup
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32.1667	25.8500
	Std. Deviation	6.34373	4.77573
Most Extreme Differences	Absolute	.123	.104
	Positive	.056	.104
	Negative	-.123	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.952	.807
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326	.533

UJI LINEARITAS

ANOVA Tabel

		Sum of Squares	df
(Combined)		799.200	23
Kemaknaan Hidup * Dukungan sosial	Between Groups Linearity	428.361	1
	Deviation from Linearity	370.839	22
	Within Groups	546.450	36
Total		1345.650	59

ANOVA Tabel

		Mean Square	F
(Combined)		34.748	2.289
Kemaknaan Hidup * Dukungan sosial	Between Groups Linearity	428.361	28.220
	Deviation from Linearity	16.856	1.110
	Within Groups	15.179	
Total			

ANOVA Tabel

		Sig.
(Combined)		.013
Kemaknaan Hidup * Dukungan sosial	Between Groups Linearity	.000
	Deviation from Linearity	.381
	Within Groups	
Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemaknaan Hidup * Dukungan sosial	.564	.318	.771	.594

Report

Kemaknaan Hidup

Dukungan sosial	Mean	N	Std. Deviation
15.00	20.0000	1	.
18.00	19.0000	1	.
19.00	30.0000	1	.
21.00	20.0000	1	.
23.00	23.3333	3	5.85947
24.00	22.0000	1	.
26.00	23.3333	3	2.51661
27.00	21.6667	3	2.30940
28.00	22.7500	4	3.40343
30.00	25.0000	2	.00000
31.00	29.0000	2	5.65685
32.00	23.2500	4	2.50000
33.00	24.6667	6	4.54606
34.00	26.4000	5	3.71484
35.00	25.7500	4	2.50000
36.00	26.0000	6	3.63318
37.00	31.5000	2	10.60660
38.00	30.5000	2	2.12132
39.00	29.3333	3	.57735
40.00	35.0000	1	.
41.00	37.0000	1	.
42.00	27.0000	2	2.82843
43.00	31.0000	1	.
44.00	35.0000	1	.
Total	25.8500	60	4.77573

Lampiran 5
Uji Hipotesis

UJI HIPOTESIS

Correlations

		Dukungan sosial	Kemaknaan Hidup
Dukungan sosial	Pearson Correlation	1	.564**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Kemaknaan Hidup	Pearson Correlation	.564**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Lampiran 6
Analisis Tambahan

Correlations

		Keluarga	Teman	Orang_lain	Kemaknaan Hidup	
Spearman's rho	Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.914**	.602**	.601**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
		N	60	60	60	60
	Teman	Correlation Coefficient	.914**	1.000	.700**	.541**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
		N	60	60	60	60
	Orang_lain	Correlation Coefficient	.602**	.700**	1.000	.527**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
		N	60	60	60	60
	Kemaknaan Hidup	Correlation Coefficient	.601**	.541**	.527**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
		N	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7
Tabulasi Data Dukungan Sosial

N O	DS 1	DS 2	DS 3	DS4	DS5	DS6	DS7	DS8	DS9	DS10	DS11	DS12
1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3
2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2
3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3
4	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1
5	3	3	1	2	3	3	4	1	3	1	1	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3
11	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
14	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3
15	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3
16	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
17	4	3	3	3	4	3	3	1	2	4	3	2
18	4	3	3	3	4	3	3	1	2	4	2	2
19	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
20	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2
21	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	2	3
22	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
23	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3
24	4	4	2	2	3	3	3	2	4	3	2	3
25	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4
26	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3
27	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3
28	1	3	3	3	4	2	2	2	3	2	1	4
29	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3
30	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
31	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2
32	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3
33	3	3	2	2	3	4	4	2	3	3	1	3
34	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4
35	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	1	2
36	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
39	3	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3

40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	2	2	1	1	2	3	3	1	2	2	1	3
42	3	3	2	1	2	3	3	1	3	2	1	3
43	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	2	3
44	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3
45	2	3	1	1	3	3	3	1	3	2	1	3
46	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
47	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3
48	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3
49	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2
50	2	2	2	1	2	3	3	1	2	2	1	2
51	3	3	1	1	3	4	4	1	2	3	1	2
52	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	1	3
53	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	1	3
54	3	3	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3
55	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	2	3
56	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	1	3	3	3	4	2	2	2	3	2	1	4
59	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
60	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3

Lampiran 8
Tabulasi Data Kebermaknaan Hidup

NO	KH1	KH2	KH3	KH4	KH5	KH6	KH7	KH8	KH9	KH10
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2
4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
5	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
10	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2
13	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2
14	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2
15	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2
16	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3
17	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3
18	3	3	3	3	4	1	2	3	4	3
19	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2
20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
26	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3
27	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
28	3	3	4	3	2	3	2	1	3	2
29	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3
31	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
32	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3
33	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3
34	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3
35	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3
36	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3
38	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2
39	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2
40	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3

41	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
42	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3
43	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
44	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3
45	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3
46	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
47	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3
48	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3
49	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
50	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
51	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3
52	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
53	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3
54	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
55	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
56	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2
57	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3
58	3	3	4	3	2	3	2	1	2	2
59	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3
60	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),
Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

Tanggal : 13 Desember 2017
Nomor : 1074 / Dek / 70/Div.Um.RT / XI / 2017
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi
Kepada Yth.

Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama : Ayu Hastari
Nomor Mahasiswa : 14320070
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA DI PANTI WERDHA

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog

Dosen Pembimbing,

Nanum Sofia, S.Psi. S.Ant. MA.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS SOSIAL

BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA

Alamat : 1. Pakembinangun, Pakem, Sleman, Telepon : (0274) 895402-896502
2. Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Telepon : (0274) 370531
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 073/044.36

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta menerangkan bahwa :

N a m a : AYU HASTARI
NIM : 14320070
Fakultas/Universitas : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII)

Telah melaksanakan penelitian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso terhitung mulai tanggal 1 Februari s.d. 16 Februari 2018 dengan judul : " Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Werdha ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 April 2018

